



Perempuan dalam Kaba: Telaah dari Perspektif Semiotika Roland Barthers

Denni Dwi Putriyanti^{1*}, Ernida Kadir², Hardi Hardi³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Indonesia

E-mail: dennidwiputriyanti@gmail.com¹, ikkadir2060@gmail.com², hardi.isi@gmail.com³

Alamat: Jl. Bahder Johan Padangpanjang, Sumatera Barat 27128

*Korespondensi penulis: dennidwiputriyanti@gmail.com

Keywords. *This article aims to find out the meaningful indications contained in the Perempuan Dalam Kaba dance work and the differences in the dynamics of male and female dancers' movements and the denotation and connotation forms of the Perempuan Dalam Kaba dance from Roland Barthers' semiotic perspective. In this case, qualitative and descriptive analysis methods are used to discuss the denotation and connotation forms in the Perempuan Dalam Kaba dance work and the choreography contained in Perempuan Dalam Kaba. In writing this thesis, the theory of Choreography is used, and the theory of Roland Barthers from these two theories has a role in each discussion in this paper.*

Keywords: *Women in Kaba, Semiotic Perspective, Choreography.*

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui indikasi-indikasi bermakna yang terdapat pada karya tari Perempuan Dalam Kaba dan perbedaan dinamik gerak penari laki-laki dan perempuan dan bentuk denotasi dan konotasi tari Perempuan Dalam Kaba dari perspektif semiotika Roland Barthers. Dalam hal ini, metode kualitatif dan deskriptif analisis digunakan untuk membahas bentuk denotasi dan konotasi didalam karya tari Perempuan Dalam Kaba dan koreografi yang terdapat Perempuan Dalam Kaba. Dalam penulisan skripsi ini digunakan teori Koreografi, dan teori Roland Barthers dari dua teori tersebut memiliki peran masing-masing pembahasan dalam tulisan ini.

Kata Kunci: Perempuan Dalam Kaba, Perspektif Semiotika, Koreografi.

1. LATAR BELAKANG

Karya Tari “Perempuan Dalam Kaba” merupakan salah satu karya inovatif yang berangkat dari pola-pola randai, yang disimbolkan melalui desain dengan bentuk pola-pola melingkar. Tari ini terinspirasi dari sebuah cerita rakyat Minangkabau yang mengisahkan tentang petualangan dan cerita antara Anggun Nan Tungga, Puti Gondan Gondariah yang tidak berani melangkah lebih jauh meskipun keduanya saling mencintai satu sama lain. Mereka tidak dapat bersatu karena mereka berdua adalah saudara sepersususan. Menurut hukum Islam dan adat istiadat Minangkabau mereka merupakan saudara kandung dan tidak boleh menikah dan tidak dibenarkan melakukan pernikahan. Hal ini menimbulkan kekecewaan bagi Puti Gondan Gondariah. Akan tetapi Puti Gondan Gondariah sadar bahwa ia terikat dengan adat istiadat dan apabila menentang adat, maka akan terjadi malepetaka.

Konflik yang dialami Gondan Gondariah tersebut di tafsirkan kembali oleh koreografer dan diwujudkan dalam karya tari yang berjudul “Perempuan Dalam Kaba” (Susasrita, 2002:4).

Tafsiran ini merujuk kepada kungkungan yang terikat pada adat yang ketat dan agama Islam yang kuat, yang mana konflik yang terjadi pada Puti Gondan Gondariah dalam bentuk wujud karya tersebut menggambarkan didalam sebuah simbol *Rangkiang* salah satu simbol kekuatan adat yang mengukung perempuan didalam rumah tersebut. Bahwasannya perempuan itu dalam sistem matrelinial pewaris atau harta warisan pemilik rumah, sementara dengan kenyamanannya perempuan yang diwariskan harta oleh keluarganya dengan memiliki rumah Gadang sebagai seorang perempuan. Akan tetapi ia merasa bahwa itu salah satu adat yang menjadi pengikatnya, menurut perempuan tersebut ia terikat dengan adat itu karena ia tidak bisa berjodoh dengan Anggun Nan Tunga.

Menurut Susasrita (Wawancara 8 November 2023), garapan tari yang dikemas dalam tema perjuangan ini menggambarkan tokoh Puti Gondan Gondariah yang mengalami konflik kejiwaan. Gerak dalam karya ini diambil dari pengembangan gerak-gerak silat Minangkabau seperti gerak *Pitungguang*, *Gelek* dan *Simpie*. Gerak-gerak lainnya tampaknya merupakan pengembangan dari gerak sehari-hari dan gerakan dari binatang seperti, *sduang aia*, *patiak bungo*, dan *alang babega*.

Karya Perempuan Dalam Kaba merupakan salah satu karya inspiratif yang dapat memberikan energi positif bagi munculnya suatu pemaknaan yang signifikan. Tari Perempuan Dalam Kaba memiliki pola-pola Randai, yang di simbolkan melalui desain-desain lantai berbentuk lingkaran. Para penari menggunakan gerak dan sikap tari tradisi Minangkabau khususnya gerak-gerak yang ada pada randai dan silat. Hal ini sangat menarik untuk dikaji karena secara tersirat koreografer ingin menunjukkan eksistensi ke-perempuan-an, seorang perempuan Minangkabau yang memiliki fitrah sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi secara seimbang.

2. METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2008:2). Dalam penelitian ini, objek yang diteliti adalah bagaimana peneliti akan menganalisis simbol-simbol bermakna yang ada dalam karya tari "Perempuan Dalam Kaba," sebuah karya akademik dari koreografer Susasrita Loravianti. Penelitian ini memanfaatkan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diterima si peneliti dari informan (Sugiyono, 2008:225), dalam hal ini mengenai tari "Perempuan Dalam Kaba" karya akademik Susasrita Loravianti. Sementara itu, data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung (Sugiyono, 2008:225), yang dalam penelitian ini diperoleh dari

studi kepustakaan, buku, jurnal, laporan penelitian, laporan karya, skripsi, dan tesis yang berkaitan dengan simbol-simbol dan makna pada karya tari "Perempuan Dalam Kaba".

Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi handphone dan perlengkapan alat tulis untuk keperluan mencatat. Teknik pengumpulan data merupakan tahap awal dalam sebuah proses penelitian. Berdasarkan metode data kualitatif, teknik yang paling tepat adalah wawancara, observasi, dan metode pengumpulan data (Burhan Bungin, 2001:110). Studi pustaka dilakukan untuk menggali informasi yang relevan dengan objek penelitian, dengan mengunjungi perpustakaan untuk mendapatkan data dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, dan skripsi. Studi lapangan dilakukan untuk memverifikasi kebenaran data yang diperoleh dari studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung ke lokasi penelitian di kampus ISI Padang Panjang. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dari narasumber, yaitu Susasrita Loravianti, dengan proses tanya jawab sambil bertatap muka. Tahapan wawancara berlangsung pada tanggal 21 Juni 2024. Dokumentasi dilakukan melalui perekaman gambar, suara, maupun foto. Analisis data kemudian dilakukan dengan menyusun data secara sistematis dari wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan, yang kemudian dikelompokkan dan diseleksi sesuai kebutuhan, untuk disusun menjadi tulisan penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan Dalam Kaba: Telaah dari Prespektif Semiotika Roland Barthes

1. Koreografi Perempuan Dalam Kaba

a. Perencanaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perencanaan berasal dari kata dasar rencana yang artinya konsep, rancangan, atau program, dan perencanaan berarti proses, perbuatan, cara merencanakan. Dalam hal ini perencanaan yang dimaksud adalah kerja koreografer dalam mewujudkan suatu karya tari berjudul Perempuan Dalam Kaba. Tahap awal dari kerja ini dimulai dengan pembacaan literatur untuk mendapatkan suatu ide dalam karya yang akhirnya koreografer memilih cerita Anggun Nan Tungga dan Puti Gondan Gondariah menjadi sumber inspirasi. Cerita ini kemudian, ditafsirkan menjadi batang tubuh dari koreografi yang menjelma menjadi karya tari Perempuan Dalam Kaba dengan tema perjuangan dengan menggunakan tipe dramatik.

Selanjutnya koreografer melakukan eksplorasi gerak berdasarkan tafsiran dari cerita Anggun Nan Tungga dan Puti Gondan Gondariah. Gerakan yang dieksplorasi berangkat dari gerak-gerak *pencak silat*. Gerakan-gerakan tersebut selanjutnya

dikategorikan sesuai dengan tema garapan yang menyangkut tentang konsep perempuan dengan pijakan garapan juga menggunakan gerak dan sikap tradisi Minangkabau khususnya gerak-gerak yang ada pada *randai dan silat*.

Koreografer merencanakan penari sebagai instrument ekspresi dalam karya Perempuan Dalam Kaba. Penari-penari yang terpilih terdiri dari penari laki-laki dan perempuan. Pemilihan tersebut disesuaikan dengan postur tubuh, teknik dan kemampuan. Koreografer juga mempertimbangkan teknik dari penari, rias busana, pola lantai, property, setting yang akan digunakan untuk menegaskan tema yang akan diangkat.

Koreografer melakukan diskusi dengan pemusik untuk menyatukan ide maksud dan garapan dari karya tari yang ingin yang diungkapkan. Alunan-alunan musik sebagai pengiring tarian dihasilkan melalui alat-alat musik berupa antara lain, *jimbe, biola, serunai, dan kecapi* yang memunculkan suasana tenang, agung, serta romantic. Keseluruhan instrument itu diolah sehingga menghasilkan suasana bernuansa Minangkabau. Pilihan nuansa Minangkabau dilatar belakangi oleh ide yang bersumber dari cerita rakyat Minangkabau. Koreografer juga menentukan *setting* berbentuk *rangkian* yang diberi untaian tali dengan warna putih yang menyiratkan sebuah tirai. *Setting* ini memberikan kesan yang kuat untuk menciptakan suasana bermakna didalam garapan tari.

b. Penyeleksian

Penyeleksian adalah kerja lanjutan dari perencanaan yang telah disusun oleh koreografer. Penyeleksian yang dimaksud adalah memilih kepatutan dari bahan-bahan yang dikumpulkan untuk penyusunan satu bentuk koreografi diantaranya penyeleksian terhadap gerakan yang tidak sesuai dengan konsep garapan seperti pengungkapan suasana pembrontakan yang semestinya diwujudkan melalui gerakan-gerakan tangkas, tajam dan cepat. Koreografer juga melakukan penyeleksian terhadap penggunaan pola lantai, kostum, setting, tata rias, musik, dan properti dengan mempertimbangkan jenis bentuk, fungsi dan ketepatan.

c. Pembentukan

Pada proses pembentukan ini koreografer mencoba menemukan semua elemen-elemen komposisi yang kemudian disusun menjadi suatu rangkaian bentuk menjadi suatu karya tari. Pada awalnya koreografer berusaha mengumpulkan para penari dan memberi apresiasi tentang konsep yang akan diwujudkan nantinya dalam karya. Semua

itu bertujuan agar penari mampu memperjelmahkan konsep ke dalam gerakan yang ideal.

Penari adalah unsur vital didalam pertunjukan tari. Oleh karena itu, koreografer Perempuan Dalam Kaba sangat selektif dalam melakukan pemilihan penari sehingga memudahkan koreografer dalam menggunakan penari sebagai alat ekspresi. Kompetensi penari yang baik, penari yang mampu mengolah tubuhnya sesuai dengan keperluan teknis, seperti penari yang baik mengerti kapan ia menyalurkan tenaga yang kuat lemah atau sedang untuk mewujudkan suatu gerak. Tidak hanya itu, penari juga mampu untuk membedakan karakter setiap gerakan-gerakan.

Karya diperkuat dengan adanya vocal. Pada iringan musik ini disesuaikan kembali pada koreografer mestinya bentuk musik dalam garapan karya ini dan setiap suasana karya, musik iringan tari ini bentuk musik pengiring yang sudah terpola dari segi berirama dan harmoni dengan menggunakan nuansa Minangkabau atau hal lainnya.

Pada pembentukan pola lantai dalam tari merujuk pada tata letak dan disusun yang membentuk pola. Tujuan koreografer untuk membentuk pola lantai ini juga agar penari yang lainnya tidak berbenturan dengan penari lainnya dan bisa membedakan gerakan-gerakan pada bagian awal dan seterusnya, penari tampak terlihat secara keseluruhan didepan para penonton, dan untuk menguasai panggung sehingga tidak ada terjadi kekosongan atau ketidakselarasan karya dipanggung nanti.

Tata rias dan busana sudah mulai dirancang sejak awal konsep koreografi itu sudah ada untuk digunakan oleh para penari maupun pemusik. Bentuk modifikasi dari baju dengan bermacam karakter, begitu banyak ragam hiasnya sehingga terkesan “*glamour*” mewah, rumit dan sebagainya. Semua yang telah direncanakan, koreografer berupaya untuk membentuk karya ini dengan konsep yang telah ada. Konsep menjadi acuan penting dalam karya. Salah satunya seperti, konflik yang terjadi pada perempuan diungkapkan dalam karya Perempuan Dalam Kaba. Maka dari itu koreografer ini menggunakan kain panjang dengan pembentukannya dilihat lagi atau kecocokan pada konsep ini.

2. Teks Perempuan Dalam Kaba

Diawali dengan alunan musik yang berasal dari gesekan *biola/rabab* yang dimainkan oleh satu orang pemusik, oleh dua orang penari laki-laki masuk dan duduk disamping kiri dan kanan pemain musik mendengarkan dengan penuh pendalaman. Pesan yang disampaikan oleh pemusik dengan khidmat. Kemudian posisi berubah ketika pemain

musik dikelilingi oleh para penari membentuk pola lantai melingkar dalam jumlah yang banyak. Mereka melakukan gerakan-gerakan silat sambil diiringi dengan tepukan tangan. Selanjutnya para penari laki-laki tersebut bergerak menuju *rangkiang* yang di dalamnya telah duduk dua orang penari perempuan. Selanjutnya tampak dua penari keluar dari *rangkiang* dan bergerak ke tengah pentas dikelilingi oleh para penari laki-laki dalam posisi berdiri.

Kedua penari perempuan meletakkan piring di dalam lingkaran yang dibentuk oleh posisi penari laki-laki. Pada saat penari laki-laki duduk melingkar, tampak dua penari perempuan bergerak dengan cakatan, tajam dan tegas. Selanjutnya dua penari perempuan bergerak menuju *rangkiang* yang di dalam telah berada satu sosok penari perempuan Puti Gondan Gondariah. Pada saat Puti Gondan Gondariah berada di dalam *rangkiang*, semua penari keluar panggung. Di dalam *rangkiang* Puti Gondan Gondariah bergerak mengungkapkan kegelisahannya dengan gerakan yang tajam sebagai bentuk konflik yang dialaminya. Puti Gondan Gondariah berusaha untuk keluar dari kungkungan yang mengukung secara tidak mampu bertahan. Setelah itu Puti Gondan Gondariah keluar dari *rangkiang* untuk mencoba mencari kebebasan dan melepas apa yang ada ia rasakan.

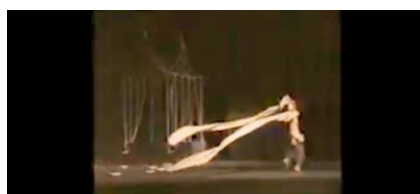


Sumber: <https://youtu.be/j8CHccxurIY?si=qv17uxy54zeFMJ2M>

(Diakses pada tanggal 17 Juni 2024)

Foto 1. Perempuan Dalam Kaba

Foto satu di atas menyimbolkan suasana kesedihan namun, ia mencoba untuk keluar dari sebuah kungkungan yang melanda dirinya. Setelah itu Puti Gondan Gondariah keluar dari *rangkiang* untuk mencoba mencari kebebasan dan melepas apa yang ia rasakan.



Sumber: <https://youtu.be/j8CHccxurIY?si=qv17uxy54zeFMJ2M>

(Diakses pada tanggal 17 Juni 2024)

Foto 2. Berputar Memainkan Kain Panjang

Ia keluar dengan menggunakan kain panjang yang dimainkan secara lambat dan meliuk yang sambil berjalan memainkan kain tersebut. Kemudian ia berlari ke arah *rangkiang* dan berputar lalu masuk ke dalam pola lantai yang berbentuk melingkar.



Sumber: <https://youtu.be/j8CHccxurIY?si=qvl7uxy54zeFMJ2M>

(Diakses pada tanggal 17 Juni 2024)

Foto 3. Melepaskan Aksesoris

Kemudian Puti Gondan Gondariah keluar dari pola melingkar ia memberontak yang disimbolkan dengan permainan kain panjang. Lalu ia bergerak membuka kain yang ada di atas kepalanya dan melemparkan keluar dari arena pentas.



Sumber: <https://youtu.be/j8CHccxurIY?si=qvl7uxy54zeFMJ2M>

(Diakses pada tanggal 17 Juni 2024)

Foto 4. Gerak Harimau

Puti Gondan Gondariah bergerak dengan dinamis mengisi ruang pentas dengan melakukan gerakan roling, dan melakukan gerakan seperti gerakan harimau dengan posisi *pitunggua* rendah meledak lantai.



Sumber: <https://youtu.be/j8CHccxurIY?si=qvl7uxy54zeFMJ2M>

(Diakses pada tanggal 17 Juni 2024)

Foto 5. Susasrita Lora Vianti

Gerakan-gerakan Puti Gondan Gondariah yang energi terlihat ketika ia berlari ke arah pola lantai yang berbentuk melingkar dan melakukan gerak kaki ke atas sebagai bentuk pembrontakan dirinya dari kungkungan adat istiadat dan laki-laki yang mengecewakannya.



Sumber: <https://youtu.be/j8CHccxurIY?si=qvI7uxy54zeFMJ2M>

(Diakses pada tanggal 17 Juni 2024)

Foto 6. Melakukan Dendang Syair

Bagian selanjutnya, ketika Puti Gondan Gondariah diungkapkan melalui gerak tegas, tajam dan cepat oleh penari kelompok gerak tersebut merupakan tafsiran dari syair yang di dendangkan oleh Puti Gondan Gondariah.



Sumber: <https://youtu.be/j8CHccxurIY?si=qvI7uxy54zeFMJ2M>

(Diakses pada tanggal 18 Juni 2024)

Foto 7. Memegang Piring

Pada saat Puti Gondan Gondariah melakukan nyanyi beberapa penari melakukan gerakan-gerakan randai yang tajam dan tegas. Kemudian Puti Gondan Gondariah mengambil properti piring sambil berdendang dengan memainkan piring di tengah-tengah pola lantai yang berbentuk melingkar dan kemudian masuk penari laki-laki dengan bergerak di tengah pola melingkar. Lalu ia keluar dan penari perempuan dan laki-laki bergerak dengan mengelilingi piring sambil ber-nyanyi.

Setelah Puti Gondan Gondariah keluar, penari laki-laki dan perempuan melakukan gerakan di tengah-tengah panggung dengan bentuk pola lantai yang melingkar. Mereka melakukan gerakan ini dengan menggunakan piring yang ada di atas panggung. Kemudian dari beberapa penari yang berada di dalam *rangkiang*, sedangkan penari laki-laki perempuan mereka melakukan gerakan *randai* yang dikembangkan dalam bentuk karya Perempuan Dalam Kaba. Gerakan yang dilakukan oleh dua penari laki-laki perempuan ini

nampak lebih tegas, tajam dan tangkis yang mereka lakukan. Terlihat adanya pembrontakan antara laki-laki dan perempuan. Lalu penari laki-laki ini menggendong penari perempuan dengan berputar di tengah pola lantai yang berbentuk lingkaran.

Dan kemudian masuk salah satu seseorang penari perempuan dari belakang dan ia mengelilingi panggung dan berteriak menunjuk mengarah ke depan panggung, memberikan makna kesan konflik nya. Dan ia berlari dengan mengelilingi penari laki-laki yang terbaring di tengah panggung dan bergerak lalu dilahirkan melalui gerakan yang berangkat dari pengembangan gerak *randai*.



Sumber: <https://youtu.be/j8CHccxurIY?si=qv17uxy54zeFMJ2M>

(Diakses pada tanggal 18 Juni 2024)

Foto 8. Penari Dalam *Rangkiang*

Kemudian dua penari perempuan berlari menuju sebuah *rangkiang* dan beberapa penari keluar menuju tengah pentas dengan menunjuk ke arah penari laki-laki yang terbaring di tengah panggung dan ia sambil berteriak mengarah ke depan penonton. Di saat itu penari yang berada di tengah panggung ia memberikan kesan yang memberontak dan gelisah.



Sumber: <https://youtu.be/j8CHccxurIY?si=qv17uxy54zeFMJ2M>

(Diakses pada tanggal 18 Juni 2024)

Foto 9. Penari Dalam *Rangkiang*

Lalu beberapa dari penari perempuan keluar dari *rangkiang* sambil bergerak yang merupakan pengembangan gerak tepukan *randai*. setelah itu, penari laki-laki dan perempuan keluar panggung dan salah satu dari mereka tetap berada di tengah panggung. Penari perempuan yang berada di tengah panggung melakukan gerakan tajam dan berlari-

lari ke seluruh penjuru di dalam lingkaran tersebut, dan lalu masuk ke dalam sebuah simbol yang berbentuk *rangkiang*

Pada saat penari perempuan dan laki-laki di tengah pentas membentuk pola lantai melingkar dengan gerakan-gerakan yang tegas dan tampak jelas, muncul di samping panggung Puti Gondan Gondariah dengan suasana yang bergejolak. Puti Gondan Gondariah berjalan dengan pasti menuju arah *setting* (*rangkiang*). Ia berjalan menunjukkan rasa kekecewaan yang ada pada dirinya, dan merujuk pada *rangkiang* yang menyebabkan kungkungan yang ia rasakan.

Secara keseluruhan tarian ini menggambarkan kekecewaan dan kesedihan Puti Gondan Gondariah akibat kasih tak sampai yang harus ia alami yang disebabkan oleh aturan adat di Minangkabau. Ciri khas dari karya Perempuan Dalam Kaba adalah menggunakan pola lantai melingkar. Mereka bergerak membentuk gerakan-gerakan *randai* yang keras dan tajam. Pada saat mereka beregerak, ada dua penari yang berada pada sebuah *rangkiang* dengan posisi duduk. Setelah penari laki-laki ini melakukan semua gerak sambil tepuk tangan ia berjalan ke arah *rangkiang* dan penari perempuan yang berada di dalam sebuah *rangkiang* itu keluar berjalan mengarah ke tengah panggung. Disaat mereka tiba di tengah panggung itu, kemudian penari laki-laki tersebut membentuk posisi melingkar dan penari perempuan memegang piring dan kemudian meletakkan piring yang sesuai dengan pola *randai* (melingkar). Setelah itu penari ini kembali lagi ke arah tengah pentas melakukan gerakan-gerakan dari pengembangan *randai*.

Selanjutnya setelah penari perempuan ini bergerak menghadap ke belakang, kemudian tokoh Puti Gondan Gondariah masuk yang diawali dengan vokal. Semua penari laki-laki maupun perempuan mengarah ke sebuah *rangkiang* yang mana di dalam *rangkiang* tersebut terdapat Puti Gondan Gondariah yang sedang berdiri dan melantunkan syair-syair yang di dengarkan. Seiring dengan lantunan syair-syair tersebut semua penari keluar dari panggung. Setelah penari keluar panggung konflik yang di alami Puti Gondan Gondariah semakin tajam. Pose nya yang berada di dalam *rangkiang* membuat ia semakin terkungkung. Kungkungan yang terjadi pada Puti Gondan Gondariah ini sangat mengikat dirinya. Ia mencoba melepaskan ikatan-ikatan yang ada ia rasakan. Setelah itu, ia berlari mengarah ke tengah panggung dengan rasa kekecewaannya. Vokal pemusik memberi tanda (kode) masuknya penari ke dalam pentas. Selanjutnya dengan itu Puti Gondan Gondariah juga tetap melantunkan syair-sayir dengan panggung.

Pada bagian awal, dimunculkan suasana *randai* dengan bentuk pola melingkar dan peran dialog dalam simbol gerak dilakukan oleh tiga penari serta lima orang pemusik yang

ikut bergerak sesaa. Pada saat pemusik ini melakukan gerakan tersebut terdapat dua penari perempuan yang berada pada sebuah *rangkiang* dengan posisi duduk. Kemudian setelah pemusik ini melakukan gerakan dengan tepukan *randai* ia merujuk ke arah *rangkiang* yang terdapat dua penari perempuan, dan penari perempuan ini keluar *rangkiang* menuju ke arah tengah panggung dengan bentuk pola melingkar. Di sisi lain penari, tokoh perempuan yang berada pada sebuah *rangkiang* melakukan gerakan eksplorasi yang mengalir menggunakan volume yang besar. Ia melakukan gerakan berputar sambil berlari mengisi ruang, kemudian bergerak dengan gerakan lambat yang menggambarkan suasana kesedihan dan kecewa. Pada saat tokoh perempuan Puti Gondan Gondariah ini berada di tengah panggung dengan pola melingkar, ia tampak memberontak, tetapi ia tidak melawan adat dan kodratnya dan ia berusaha untuk membuka ikatan-ikatan yang ada pada dirinya.

Setelah penari perempuan ini masuk ke panggung, dan masuk penari laki-laki dari samping panggung mereka mengelilingi bentuk pola *randai* sambil berdendang dan berlari. Dalam bentuk pola melingkar ini terdapat piring dan dari beberapa penari ini mengambil piring, melakukan gerakan menguasai seluruh panggung. Setelah itu terdapat penari perempuan dan laki-laki ini di dalam *rangkiang*, dan dua penari lainnya sedang melakukan gerakan yang disimbolkan dengan kekuatan yang memberi ikatan dan menciptakan suasana yang yang memberi konflik terhadap tokoh Puti Gondan Gondariah. Pada saat tokoh perempuan Puti Gondan Gondariah ini berada di tengah panggung dengan pola melingkar, ia tampak memberontak, tetapi ia tidak melawan adat dan kodratnya dan ia berusaha untuk membuka ikatan-ikatan yang ada pada dirinya. Setelah melampiaskan kekecewaannya, beberapa penari kemudian masuk dari belakang panggung dan melakukan gerakan-gerakan pengembangan dari gerak *randai*.

Mereka mengelilingi bentuk pola *randai* sambil berdendang dan berlari. Dalam bentuk pola melingkar ini terdapat piring dan dari beberapa penari ini mengambil piring, melakukan gerakan menguasai seluruh panggung. Setelah itu terdapat penari perempuan dan laki-laki ini di dalam *rangkiang*, dan dua penari lainnya sedang melakukan gerakan yang disimbolkan dengan kekuatan yang memberi ikatan dan menciptakan suasana yang yang memberi konflik terhadap tokoh Puti Gondan Gondariah.

Tata rias dan busana yang digunakan koreografer dalam karya Perempuan Dalam Kaba ini, semua yang ikut serta dalam menari menggunakan baju *silat*, dan kemudian penari laki-laki dan penari perempuan ini menggunakan baju gunting cina dengan celana kulot tanggung berwarna coklat, sedangkan kostum yang digunakan penari perempuan ini

menggunakan selendang destar pada kepala, baju kurung dan celana kulot yang berwarna putih.

Properti yang digunakan pada karya ini disesuaikan pada konsep yang digarap oleh koreografer dengan menggunakan kain panjang berwarna putih dan piring. Kain panjang yang dimainkan dengan tokoh perempuan ini menggambarkan suasana di saat penari itu memberontak sebagai gambaran konflik yang dirasakannya untuk melepaskan semua ikatan ini, melalui permainan kain tersebut.

Untuk memberi identitas budaya dan menyampaikan makna simbolis pada penonton diwujudkan menggunakan piring ukuran besar yang biasa digunakan untuk makan. Jika dikaitkan dengan ide atau sumber dari terciptanya garapan ini adalah randai, dimana dalam pertunjukan randai itu selalu ada tarian yang memakai piring sebagai properti. Tari piring dimainkan pada saat istirahat di pertengahan pertunjukan randai. Kecuali, tokoh perempuan menggunakan selendang ukuran 5 meter sebagai properti yang sekaligus sebagai bagian dari kostum tari.

Konsep musik yang digunakan adalah sebagai partner tari. Dalam mengiringi karya tari ini, tangga nada yang digunakan adalah tangga nada diatonik, dengan instrumen kecapi Sunda, *ganto* (genta), *bansi*, *sarunai*. Instrumen ini akan member suasana tenang, agung, serta romantis. Penggunaan musik ini lebih banyak pada bagian II pada saat tokoh perempuan melakukan gerakan. Sedangkan pada bagian III karya ini berkesan sangat energik dan dinamis digunakan instrumen *piring*, *gendeng*, *jimbe*, *tepuk tangan*, dan vokal pemusik. Dan pada bagian IV dominasi *Sarunai* dan vokal pemusik didukung vokal penari. Keseluruhan instrumen itu diolah sehingga menghasilkan suasana yang bernuansa Minangkabau

Adapun struktur musik pada tari Perempuan Dalam Kaba ini yaitu:

Bagian 1 Randai

Dendang “Simarantang”

(Nyanyian pembuka permainan randai)

Balai-balailah basimpang tigo

Sasimpang jalan ka pacuan 2x

Sungguah randai pamenan mato

Akhiraik usah dilupokan 2x

*Urang kamang handak ka salo
Pai pagi pulangnyo sanjo 2x
Oi dunsanak pa arek selo
Samo didanga kaba mungko 2x*

Terjemahannya :

Balai-balai basimpang tiga
Satu simpang jalan ke pacuan
Sungguh randai permainan mata
Akhirat usah dilupakan

Orang kamang hendak ke salo
Pergi pagi pulangnyo senja
Oh saudara perbaiki sila
Sama didengar kaba ini

Pasambahan (Persembahan)

Bagian ini penghormatan kepada para penonton, serta mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan selama cerita (tari) ini dimainkan/ ditarikan seperti tercermin dalam dendang yang ada dibawah ini :

*Takalo mason an dahulu
Banamolah rantau sarantaunyo
Kampuang rang tiku pariaman
Kaba curito urang dahulu
Antah kok gawa karano salah
Anta kok sasek kareno lupo
Asak dek tuan ka nan bana*

Terjemahannya :

Tatkala masa dahulu
Bernamalah rantau serantaunya
Kampung orang tiku pariaman
Kabar cerita orang dahulu
Entah sesaat karena lupa

Letak oleh tuan ke yang benar

Bagian ini menggambarkan suasana cerita, yang diambil dari “Kaba Anggun Nan Tungga” dengan “Putri Gondariah”

*Bamulo langkah ka dierak
Sinan tabukak kiro-kiro
Kato nan tantang sabuah kaba
kaba banamo Anggun Nan Tungga
Duo juo Putri Gondariah
Etan diranah pariaman*

Terjemahannya :

Berawal kaki dilangkahkan
Disitu terbukak kira-kira
Kata tentang sebuah kaba
Kaba bernama Anggun Nan Tungga
Dua dengan Putri Gondariah
Dalam daerah pariaman

Bagian ini menggambarkan kekerasan hati Gondan terhadap cintanya kepada Anggun Nan Tungga.

*Disabuik kaba tantang gondan
Sajak talaia ka muko bumi
Lah ditunangkan jo Anggun Nan Tungga
Pihak ka urang nan duo nangka
Bak ibaraik aua nan jo tabiang
Sanda manyanda kaduonyo*

Terjemahannya :

Disebut kaba tentang gondan
Sejak terlahir keatas dunia
Ditunangkan dengan Anggun Nan Tungga
Pihak mereka yang berdua
Seperti aur dengan tabing

Sandar menyandar keduanya

Bagian ini menggambarkan patah hatinya Gondan Gondariah.

*Abih hari perkara hari
pakan datang bulanpun tibo
Tahun batuka nan jo maso
Malang tibonyo di Gondariah
Lai Nampak buah nan masak
Tangan sayuik panggalan tido*

Terjemahannya :

Habis hari perkara hari
Minggu datang bulanpun tiba
Tahun berganti dengan masa
Malangnya diri Gondariah
Ada Nampak buah yang matang
Tangan pendek penjolok tiada

Bagian tidak akan bercerita tentang panjang lebar, maksudnya akan diambil inti cerita yang penting-penting saja.

*Tantangan kaba burrito nangko
Indaknyo kami rantang panjang
Elok diguluang nak nyo rentang panjang
Singkek sahinggo diambiak nan ka paguno*

Terjemahannya :

Tentang kabar cerita ini
Tidak kami rentang panjang
Baik digulung biar singkat
Singkat sehingga untuk dipakai

Sebagai penutup bagian ini tidak akan berlama-lama, marilah kita dengarkan tentang cerita ini.

*Baa nan sakarang iko kini
Pado siang jan baabih hari
Pado malam jan baabih minyak
Arek-an malah selo dunsanak
Samo to danga kaba nangko*

Terjemahannya :

Namun sekarang ini
Dari pada siang berhabis hari
Dari pada malam terhabis minyak
Eratkanlah sila penonton
Sama-sama didengar cerita ini

Dendang Solok Selayo

Isi dari nyanyian dendang ini menggambarkan sindiran terhadap Gondan Gondariah tentang hubungannya yang tidak sampai dengan Anggun Nan Tungga.

*Sinar riau tambang ka pakan
Oto barangkek pukuwo dup
Dari dahulu lah den katokan
Kok indak tuan urang nan tibo 2x
Ambiak cikaran jo daun kumpai
Rameh nan sadang sanjo rayo 2x
Niaik di dunia kok tak sampai
Diakhiraiik sampaikan juo 2x*

Terjemahannya :

Sinar riau tujuan ke pecan
Moil berangkat pukul dua
Dari dahulu sudah saya katakana
Kalau tidak tuan orang yang lain datang

Ambil cikarau dengan daun kumpai
Remas disaat hari senja
Niat di dunia kalau tidak sampai

Di akhirat sampaikan juga

Himbauan rabab dengan dendang (nyanyian) “Pelayaran Tinggi” nyanyian ini menggambarkan bahwa Gondan sudah ditunangkan dengan Anggun Nan Tungga semenjak lahir, tetapi malang tidak kesampaian

Anak urang dari pariaman

Handak pai ka Lubuak aluang

Bajalan kaki ka Sicincin

Tatumbuak jalan simpang tigo

Dari dahulu lah den katokan

Baraso niaik tak kan langsung

Baraso mukasuik tak ka mungkin

Tagak dek tuan kareh juo

Abang dahulu mako kamat

Takabia mangko kasumbayang

Bacarai Allah jo Muhammad

Bacarai pulo kasiah sayang

Terjemahannya :

Anak orang dari Pariaman

Hendak pergi ke Lubuak Aluang

Berjalan kaki ke Sicincin

Terbentur jalan simpang tiga

Dari dahulu sudah dikatakan

Bahwa niat tak akan sampai

Bahwa maksud tak akan mungkin

Sebab karena tuan keras juga

Azan dahulu baru kamat

Takbir makanya akan sembahyang

Bercerai Allah dengan Muhammad

Bercerai pula kasih sayang

Ensamble serunai dengan chorus (Kecapi Sunda)

Dendang “*Talakin*”

Nyanyian kekecewaan yang dialami oleh Gondan Gondariah

Nanlah tumbuah daun karakok

Manjulai pucuaknyo ka daun sigai

Ndeh... tuan oi...

Lah maratok kasua jo atok

Mandanga kabek ka baungkai

Ndeh... tuan oi...

O.. ho...o...o...oi... Ndeh... tuan oi...

O..ho...o...oi... Ndeh... tuan oi...

Tejemahannya :

Sudah tumbuh daun karakok

Menjulai pucuknya ke daun Sigai

Sudah meratat kasur dengan atap

Mendengar ikatan akan dibuka

Melodi *talakin* dengan kecapi Sunda, chorus

Motif “*Talempong Pacik*” dengan piring, gendang jimbe, Kecapi Sunda, gendang jimbe, vokal, ganto, dan piring

Vokal : *padi ranggenak jo ranggeni*

Lah masak mako bakampuangan

Terjemahannya : Padi *ranggaenak* dan *ranggeni*

Sudah masak maka dikumpulkan

Serunai, piring, dan vokal solo (Senandung)

Isi senandung *Ratok Bawak*

Bunyinya *Denai lah pulang komak oi 4x*

Artinya : (Saya sudah pulang kembali)

3. Simbol-Simbol Bermakna dalam Koreografi Perempuan Dalam Kaba

Menurut Y Sumandiyo Hadi, gerak di dalam sebuah koreografi adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak yang dinamis dari seorang penari tari Perempuan Dalam Kaba juga menggunakan gerak sebagai medium pokoknya. Gerak-gerak yang diciptakan

adalah gerak-gerak yang diolah berdasarkan ruang, waktu dan tenaga dari gerakan-gerakan yang terdapat pada randai dan silat. Adapun gerak yang bersumber dari silat adalah gerak *pitunggua*, *gelek* dan *simpie*. Gerak-gerak lainnya tampak merupakan pengembangan dari gerak sehari-hari dan dari gerakan Binatang, *suduang aia*, *patiak bungo*, dan *alang babega*. Semua gerakan-gerakan asal tersebut di polakan sesuai dengan kebutuhan konsep garapan.

Gerakan-gerakan yang terdapat dalam koreografer Perempuan Dalam Kaba dominannya adalah posisi *pitunggua*, yaitu posisi kedua kaki atau satu kaki dalam kondisi ditekan yang dalam istilah pencatatan gerak notasi laban disebut dengan level rendah yang menjadi asas dasar di dalam praktik silat. Gerakan tersebut dapat dilakukan ke depan, ke belakang, ataupun berdiri pada *pitunggua* tengah. Posisi *pitunggua* tersebut dalam filsafat silat disebut dengan istilah *kok inggok mancakam*, *kok tabang basitumpu* (hinggap mencekam, terbang menumpu). Istilah ini menggambarkan sikap atau kemampuan seseorang yang kokoh dan teguh.

Simbol bermakna serta lainnya tampak pada gerak *gelek*. *Gelek* adalah posisi bagian badan ke kiri atau ke kanan tanpa menggeser tempat berdiri. (Gouzalli Saydam, 2004 :119). Artinya, sikap yang dilakukan oleh pemain bertujuan untuk menghindari diri dari ancaman-ancaman bentuk yang datang dari luar yang dilakukan dalam keyakinan yang tinggi, untuk bertahan pada posisinya. Kondisi ini dalam bahasa Minangkabau di istilah dengan *ranguak sa padi*, *indak kanai*, *atur tapek jadi sipi menjadi hilang*. Jadi dalam hal ini bagaimana sesuatu kesiapan seseorang untuk melakukan pembelaan diri dalam menghindari bentuk-bentuk serangan yang akan memberikan mudarat terhadap dirinya.

Gerakan *simpie* ini juga menyerupai gerak *pitunggua*, tetapi posisinya menyilang dalam posisi kecil. Gerakan ini cenderung menyerupai atau membentuk garis segitiga. Gerakan-gerakan *simpie* ini selalu ada dalam gerakan silar maupun pancak. Lazim terdengar ada dua *simpie* yaitu istilah *simpie randah* dan *simpie tinggi*. Gerakan *simpie* yang berfungsi sebagai pancingan untuk memberikan ruang untuk memperdayai lawan ketika melakukan serangan.

Tari Perempuan Dalam Kaba berangkat dari salah satu cerita yang terinspirasi dari cerita Anggun Nan Tungga dan Puti Gondan Gondariah, cerita ini memuat kisah tentang hubungan antara Anggun Nan Tungga dan Puti Gondan Gondariah. Mereka hidup dilingkungan agama Islam yang kuat dan beradat ketat. Dalam karya Perempuan Dalam Kaba pola lantai yang banyak digunakan pola melingkar yang terinspirasi dari pola-pola *randai*.

Kehadiran sebuah *rangkiang* dimaknai sebagai kungkungan adat yang dialami oleh Puti Gondan Gondariah. Puti Gondan Gondariah mencoba untuk melepaskan kungkungan itu dari adat yang mengikat dirinya. Penegasan-penegasan usaha itu melepaskan diri dari belenggu adat yang mengikatnya, tampak pada gerakan-gerakan yang dilakukan tajam, keras, dan kuat dengan menggunakan kain panjang, sebagai properti.

Dinding-dinding *rangkiang* yang berjuntaian berjuntaian tali-tali bewrna putih yang merupakan simbol tirai yang membatasi ruang-ruang dari empat sudut yang terdapat pada *rangkiang*. Tirai-tirai di atas ini juga menjadi bagian-bagian bermakna di dalam konsep garapan Perempuan Dalam Kaba. Di dalam, *rangkiang* yang di kelilingi oleh tirai-tirai berjuntai, adalah tempat tokoh Puti ruang yang terjadi pada saat ia gelisah untuk bisa keluar dari kungkungan adat istiadat. Oleh tirai-tirai berjuntai terdapat sosok tokoh Puti Gondan Gondariah. Kewujudan tirai menggambarkan konflik yang terdapat di dalam tari Puti Gondan Gondariah. Tirai memberikan kesan sebuah kungkungan yang memanjarkan hati dan tubuh seorang wanita yaitu Puti Gondan Gondariah.

4. Telaah Tari Perempuan dalam Kaba dari Prespektif Semiotika Rolan Barthers

Roland barthers menjelaskan bahwa terdapat tiga pilar yang menjadi inti insensi dari analisisnya yaitu, denotasi konotasi dan mitos. Sebagaimana juga dikutip oleh (<file:///C:/Users/heri.her-PC/Downloads/3444-6467-1-SM.pdf>). Denotasi mengungkapkan bahwa pada tataran pertama, yang dapat di lihat secara nyata, konsep denotasi ini digunakan untuk menganalisis simbol-simbol bermakna di dalam koreografer Perempuan Dalam Kaba

a. Bentuk Denotasi

Dari sejumlah gerak yang terjadi di dalam koreografer Perempuan Dalam Kaba, di jumpai lima macam gerakan yang memiliki makna yang signifikan, yaitu gerakan *pitunggua gerak simpie, gerak suduang aia, gerakan harimau, gerak pembrontakan.*

Gerak *pitunggua* diwujudkan oleh penari yang menggunakan kostum stelan baju kurung dan celana galembong bewarna hitam yang dihiasi dengan renda renda bewrna kinung di lengan dan kaki celana. Sikap kaki kanan berada disamping kanan dan kaki kiri berada disamping kiri dengan kedua lutut ditekuk (dalam posisi rendah) berat badan berada ditengah sehingga mendapatkan keseimbangan torso badan pada posisi ditengah tersebut dengan arah hadap kediagonal kiri depan. Tangan kanan menyiku di depan dada dan tangan kiri menyentuh pada tangan kiri.

Gerak *simpie* dibentuk oleh penari yang menggunakan kostum yang sama dengan penari di atas. Posisi yang di bawah adalah kaki kiri berada di depan dengan torso maju

dengan level tinggi. Gerakan ini menggunakan gerakan gerak kepala bagian tinggi dan kedua tangan maju dengan level sedang kedua kostum, di depan dada dan tangan kanan berada di atas tangan kiri.

Gerak *Suduang Aia* di lakukan oleh penari yang menggunakan kostum yang sama dengan penari yang diatas. Berat badan berada ditungkai belakang. Torso badan yang lebih tinggi dengan kepala juga di tempat tinggi dan arah pandang ke diagonal kanan depan. Posisi lengan, lengan kanan ke diagonal kanan depan dan di lengan kiri di tekuk disejajarkan dari bahu.

Gerak Harimau, lakukan oleh penari yang menggunakan kostum berwarna putih, yang terdiri dari bagian karya dan celana galembong bermotif batik coklat, kepala ditutupi dengan destar berwarna coklat. Gerak yang ditekuk dengan posisi kedua tangan menekan di lantai, dan lantai kiri menjadi tumpuan, tungkai kanan ke belakang, pandangan ke depan.

Gerak pemberontakan dalam Koreografi Perempuan Dalam Kaba di lakukan oleh penari yang melakukan kaki ke atas. Gerak yang dilakukan adalah posisi berikut bahu bertumpu pada kaki kiri yang dilipat dikanan dan senjang ke kanan dengan level tinggi. Torso di tempat tinggi dilengan kanan dan senjang ke kanan dengan level tinggi. Pandangan ke ujung tangga kanan.

Bentuk denotasi pada pola lantai yaitu dengan desain *randai* dalam bentuk pola melingkar dan pola melingkar ini, sekaligus di bentuk oleh posisi penari di dalam sebuah lingkaran. Kemudian untuk denotasi *setting* dalam koreografi ini yaitu *Rangkiang* yang di gunakan adalah berbentuk miniature Rumah Gadang, di mana bentuk yang paling menonjol adalah atap yang menyerupai condong kerbau. Sedangkan tali-tali yang berjuntai berwarna putih sekedar memberikan hiasan dinding-dinding bangunan.

b. Bentuk Konotasi

Konotasi di sebut juga sebagai sistem pemaknaan ke-dua yang mengungkapkan makna tersembunyi diberikan tanda-tanda atas simbol yang tersirat dari sebuah kalimat.

NO	GAMBAR (<i>Sign</i>)	GERAK (<i>Object</i>)	Keterangan
1.		Pola Lantai	Menggambarkan saat ikatan-ikatan kebersamaan dalam posisi pola melingkar. Kemudian pada pola melingkar kekuatan vocal juga menjadi kekuatan kepada penari.
2.		Rangkiang	Sebuah bangunan yang menggambarkan kekuatan yang terdapat di dalam adat istiadat yang mengukung diri dari Puti Gondan Gondariah terhadap persoalan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang mengakibatkan Puti Gondan Gondariah kecewa dengan adat tersebut. Dan ia mencoba untuk melepaskan ikatan-ikatan yang ada pada dirinya dari kungkungan itu.
3.		Tirai	Menggambarkan belunggu suatu ikatan yang mengikat dirinya pada adat istiadat. Dalam hal ini adalah adat yang mengukungnya, dengan hal itu dalam sebuah <i>rangkiang</i> yang terdapat tirai berjuntai ini ia tampak kegelisahan dan mencoba untuk keluar.

c. Mitos Perempuan Dalam Kaba

Mitos merupakan salah satu semiotik yang merupakan pemaknaan yang tidak mendalam dikarenakan belum terukurnya suatu kebenaran secara ilmiah menurut logika akademik. Menurut Roland Barthes, bahwa setiap tanda yang digunakan dalam sistem pertandaan, secara semiotika harus bersandar pada struktur. Dalam pandangan Roland Barthes, mitos merupakan sistem komunikasi atau pesan yang fungsinya adalah mengungkap dan memberi pembenaran terhadap nilai-nilai norma yang dominan

berlaku pada periode tertentu. Selain itu mitos juga selalu ditampilkan dalam bentuk wacana (Wibisono, 2020). Oleh sebab itu, maka yang terpenting dari suatu pesan, selain isi adalah cara bagaimana pesan itu diungkapkan, dalam hal ini mitos dapat diartikan sebagai model ujaran. Dalam rumusan Roland Barthes yang lain, mitos adalah pengodean makna dan nilai-nilai sosial sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. Dengan demikian, Roland Barthes menempatkan mitos sebagai makna terdalam dan bersifat konvensional. Dalam pandangan Roland Barthes, semiotika itu dikembangkan menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi (Sudarto, Senduk, & Rembang, 2015).

Berdasarkan teori tersebut, segala realitas yang ada di dunia dapat dijadikan mitos atau model ujaran sebuah gagasan, karena mitos diasumsikan sebagai sistem penanda yang dibangun berdasarkan tiga hal, yaitu penanda (*signifier*), petanda (*signified*), dan tanda (*sign*). Sistem penandaan dalam sebuah mitos merupakan rantai semiologis yang ada sebelumnya.

Sebagai contoh dari aplikasi teori Roland Barthes dalam cerita Perempuan Dalam Kaba ini berangkat dari sebuah legenda yang mana dulunya sebagai media pendidikan karena dulunya tidak ada sekolah. Legenda ini biasanya disampaikan melalui seni pertunjukan baik dalam bentuk *randai* maupun dalam *rabab*. Sehingga cerita Putri Gondan Gondariah dan Anggun Nan Tungga membawakan dalam sebuah seni yang didengarkan oleh masyarakat, dan itu menjadi nilai-nilai pendidikan. Dalam persusuaan itu kalau sistem matrilineal dalam suku adat Minangkabau merupakan sedarah. Karena kekuatan antara agama dan adat orang Minangkabau melegalkan kekuatan agama dan adat dengan cara menyampaikan cerita ini melalui *randai*, bahasa tutur dan *Rabab*.

5. Analisis SWOT Terhadap Pelaku Seniman Pertunjukan Tari Secara Umum

Analisis SWOT diterjemahkan sebagai Kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), ancaman (threats) (Daulat P. Tampubolon. 2001:277). Tujuannya untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada pada pelaku seniman tari atau koreografer secara umum, seperti juga tampak pada seniman tari/koreografer Perempuan Dalam Kaba.

Analisis Internal:

a. Kekuatan

Dalam kaitannya dengan koreografi Perempuan Dalam Kaba, tampak bahwa koreografernya memiliki kompetensi mencipta melalui kaedah-kaedah penciptaan tari. Semua itu dimungkinkan karena kualifikasi pendidikan seni yang dimiliki.

b. Kelemahan

Kenyataannya banyak didapati bahwa ada di antara para koreografer yang terkontaminasi dengan hal-hal di luar seni, mencampur aduk budaya tanpa filter sehingga karya tari yang lahir tidak diketahui identitasnya. Terlihat nyata dari kasus yang terjadi pada koreografi Perempuan Dalam Kaba. Koreografernya sepertinya alpa tentang pendokumentasian yang vital ini. Karya yang baik ini tidak memiliki dokumentasi yang baik pula. Bukan tidak mungkin pada saatnya koreografi ini akan hilang bersamaan dengan terputusnya generasi yang mewarisi, atau koreografernya berhalangan tetap. Karya koreografi ini pun tidak mungkin berkembang dari segi pendesiminasian wilayah perkembangannya yang dapat dimanfaatkan melalui pendokumentasian video. Tidak saja melalui video, kelemahan dari proses pelestarian koreografi Perempuan Dalam Kaba ini adalah lemahnya pendokumentasian melalui foto.

Analisis Eksternal:

c. Peluang

Eksistensi koreografer untuk terus berkembang sangat memungkinkan dengan terbukanya kesempatan untuk berkreasi, untuk pertunjukan baik langsung maupun tidak langsung. Peluang-peluang yang terbuka tersebut dimanfaatkan sedemikian rupa oleh koreografer Perempuan Dalam Kaba, di antaranya melalui kerjasama dengan stakeholders sehingga dapat dibuktikan dengan frekuensi pertunjukan koreografi Perempuan Dalam Kaba yang dinamis.

d. Ancaman

Bagaimanapun semakin maraknya bermunculan koreografer-koreografer muda dengan kualifikasi pendidikan seni Tari, dan kemampuan teknik yang baik, maka akan menjadi ancaman bagi eksistensi koreografer-koreografer lainnya. Meningkatnya kemampuan ilmu pengetahuan dan penggunaan teknologi dari para koreografer muda, akan memunculkan berbagai variasi dalam wujud koreografi yang lahir.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Karya Tari “Perempuan Dalam Kaba” merupakan salah satu karya inovatif yang berangkat dari pola-pola randai, yang disimbolkan melalui desain dengan bentuk pola-pola melingkar. Tari ini terinspirasi dari sebuah cerita rakyat Minangkabau yaitu Anggun Nan Tungga dan Puti Gondan Gondariah. Kaba Anggun Nan Tungga adalah sebuah cerita yang tidak asing lagi bagi masyarakat Minangkabau. Cerita rakyat ini mengisahkan tentang petualangan dan cerita antara Anggun Nan Tungga, Puti Gondan Gondariah.

Tari Perempuan Dalam Kaba adanya suatu ketertarikan yang terdapat pada koreografi yang ada dalam karya Perempuan Dalam Kaba. Tari Perempuan Dalam Kaba terdapat beberapa simbol dan makna yang dikemukakan oleh teori Roland Barthes. Dalam karya Susasrita Lora Vianti adanya suatu simbol dan makna sebagai indikasi-indikasi yang bermakna didalam karya tersebut. Oleh karena itu, tari Perempuan Dalam Kaba menjadi sebuah legenda yang memiliki nilai-nilai pendidikan, norma serta nilai adat istiadat yang harus diterapkan di Minangkabau

DAFTAR REFERENSI

- Bungin, B. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Kencana Prenada Media.
- Eka, H. (2016). Makna simbol dalam aesan gede dan pak sangkong pakaian adat pernikahan Palembang (Skripsi). Universitas Islam Negeri Raden Fatah. Retrieved from file:///C:/Users/heri.her-PC/Downloads/3444-6467-1-SM.pdf
- Google. (2024). [Search query]. Retrieved April 30, 2024, from https://www.google.com/search?sca_esv=
- Google. (2024). [Search query]. Retrieved April 30, 2024, from https://www.google.com/search?sca_esv=e3b0e6080babb4e8&sxsrf=
- Google. (2024). Jimbe alat musik. Retrieved April 30, 2024, from https://www.google.com/search?q=jimbe+alat+musik&sca_esv=
- Google. (2024). Piring. Retrieved April 30, 2024, from https://www.google.com/search?q=piring&sca_esv=
- Google. (2024). Serunai alat musik. Retrieved April 30, 2024, from https://www.google.com/search?q=serunai+alat+musik&sca_esv=
- Hadi, S. Y. (2001). Koreografi bentuk-teknik-isi. Multi Grafondo.
- Ismujihastuti, R. A. G. D. (2015). Analisis semiotik Roland Barthes terhadap sampul album "Raisa" dan "Heart to Heart". Jurnal e-Proceeding of Management, 2, 998.
- Jauhari, K. (2022). Simbol-simbol bermakna dalam pertunjukan tari Perawai pada upacara perkawinan di Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan (Skripsi). Program Seni Tari Institut Seni Indonesia Padang Panjang.

- Putriyanti, D. D. (2024). [Title of the document].
- Saydam, G. (2008). Kamus bahasa Minang (p. 119).
- Sudarto, A. D., Senduk, J., & Rembang, M. (2015). Analisis semiotika film “Alangkah lucunya negeri ini”. *Acta Diurna*, 4(1), 1–11.
- Sugiyono. (2008). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Vianti, S. L. (n.d.). Koreografer perempuan dalam Kaba.
- Wibisono, M. Y. (2020). Sosiologi agama. Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Widyatama University Repository. (2024). [Title of the document]. Retrieved July 9, 2024, from <https://repository.widyatama.ac.id/server/api/core/bitstreams/f3d70ef4-0fd9-4404-95be-08f1b972b152/content>
- Wikipedia. (2023). Choreography. Retrieved November 20, 2023, from <https://en.wikipedia.org/wiki/Choreography>
- Wikipedia. (2023). Randai. Retrieved November 20, 2023, from <https://id.wikipedia.org/wiki/Randai>
- YouTube. (2024). [Title of the video]. Retrieved June 18, 2024, from <https://youtu.be/j8CHccxurIY?si=qv17uxy54zeFMJ2M>